

Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Modern dan Islam

Vialinda Siswati^{a*}

^aProgram Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto

***Koresponden penulis: vialinda_01@jurnal.stitradenwijaya.ac.id**

Abstract

Philosophy of science is a branch of philosophy that reflects, radically and integral about the nature of knowledge itself. This writing aims to understand: (1) understanding of knowledge and science in etymology and terminology. (2) the difference of science, knowledge and religion in epistemology. (3) the extent of science in Islam. (4) the basic characteristics of science. (5) truth theory. (6) sources of knowledge. (7) the boundaries of science (8) the structure of knowledge. The results of this paper are: (1) science is from Arabic, 'alima. The meaning of this word is knowledge. And science in terminology is the whole conscious effort to investigate, find, and improve human understanding from various aspects of reality in human nature and we know (2) The location of the difference is the science is a summary of a collection of knowledge or the result of knowledge and facts, The order of faith or order of belief in the existence of something absolute outside man, in accordance and in line with the order of faith and order of worship. (3) The principal features of science are as follows: (a) Systematic, (b) Authenticity, (c) Rationality, (d) Objectivity, (e) Verifiability, (f) Communal. (4) The theory in a theory of truth there are 3 namely: Correspondence Theory, Coherence Theory, Theory of Pragmatism. (4) The source of human knowledge uses two ways of obtaining correct knowledge, first through rationality and secondly through experience. (5) Science limits its exploration to human experience, hence science begins on exploration of human experience and ceases to human experience, and that is the limit of knowledge. (6) Science is essentially a collection of knowledge that explains the various natural phenomena that allow humans to perform a series of actions to master these symptoms based on existing explanations.

Keywords: Nature, Science, Knowledge

A. Pendahuluan

Ilmu pengetahuan dalam suatu kesatuan menampakkan diri secara dimensional. Filsafat merupakan kegiatan olah pikir manusia yang terarah pada upaya mencari sebab musabab atas segala sesuatu dan bagaimana upaya manusia setelah mengetahui hal tersebut. Pada saat ini, manusia cenderung tidak mempunyai pengertian yang mendalam tentang hakikat ilmu yang sebenarnya sumber utamanya berasal dari filsafat. Potensi berfikir manusia yang sebenarnya sangat mendalam begitu terabaikan dan tersia-siakan dalam sebuah kehidupan pragmatis serta instan Akibatnya kehidupan manusia menjadi kerdil dan termekaniskan oleh gelombang kehidupan yang sangat kaku dalam mengurai makna

eksistensinya baik secara moderen maupun Islami.

Filsafat ilmu merupakan cabang filsafat yang merefleksi, radikal dan integral mengenai hakikat ilmu pengetahuan itu sendiri. Filsafat ilmu merupakan penelusuran dalam pengembangan filsafat pengetahuan. Ilmu pengetahuan dalam suatu kesatuan menampakkan diri secara dimensional. Filsafat merupakan kegiatan olah pikir manusia yang terarah pada upaya mencari sebab musabab atas segala sesuatu dan bagaimana upaya manusia setelah mengetahui hal tersebut.

Pada saat ini, manusia cenderung tidak mempunyai pengertian yang mendalam tentang hakikat ilmu yang sebenarnya

sumber utamanya berasal dari filsafat. Potensi berfikir manusia yang sebenarnya sangat mendalam begitu terabaikan dan tersia-siakan dalam sebuah kehidupan pragmatis serta instan. Akibatnya kehidupan manusia menjadi kerdil dan termekaniskan oleh gelombang kehidupan yang sangat kaku dalam mengurai makna eksistensinya baik secara moderen maupun Islami.

B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang diatas akan membentuk rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apa pengertian Pengetahuan dan ilmu pengetahuan secara etimologi dan terminologi?
2. Apa perbedan ilmu, pengetahuan dan agama secara epistemologi?
3. Bagaimana ilmu pengetahuan dalam Islam?
4. Apa ciri-ciri pokok ilmu pengetahuan?
5. Apa teori kebenaran?
6. Apa saja sumber-sumber pengetahuan?
7. Bagaimana batas-batas ilmu pengetahuan?
8. Bagaimana stuktur pengetahuan?

C. Tujuan Penelitian

Dari penulisan ini bertujuan untuk memahami:

1. Pengertian pengetahuan dan ilmu pengetahuan secara etimologi dan terminologi.
2. perbedan ilmu, pengetahuan dan agama secara epistemologi.
3. sejauh mana ilmu pengetahuan dalam Islam.
4. ciri-ciri pokok ilmu pengetahuan.
5. teori kebenaran.
6. sumber-sumber pengetahuan.
7. batas-batas ilmu
8. stuktur pengetahuan.

D. Pembahasan

1. Pengertian pengetahuan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengetahuan berarti segala sesuatu yang diketahui; kepandaian: atau segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal (mata pelajaran).¹ Adapun pengetahuan menurut beberapa ahli adalah:

- a. Menurut Pudjawidjana, pengetahuan adalah reaksi dari manusia atas rangsangannya oleh alam sekitar melalui persentuhan melalui objek dengan indera dan pengetahuan merupakan hasil yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan sebuah objek tertentu.
- b. Menurut Notoatmodjo, pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu dan ini setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagiaian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.²

Dari beberapa pengertian pengetahuan di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui yang diperoleh dari persentuhan panca indera terhadap objek tertentu. Pengetahuan pada dasarnya merupakan hasil dari proses melihat, mendengar, merasakan, dan berfikir yang menjadi dasar manusia dan bersikap dan bertindak.

2. Pengertian ilmu

Asal kata ilmu adalah dari bahasa Arab, 'alima. Arti dari kata ini adalah pengetahuan. Dalam bahasa Indonesia, ilmu sering disamakan dengan sains yang berasal dari bahasa Inggris "science". Kata "science" itu sendiri berasal dari bahasa

¹ Depdiknas. (2008). *KBBI Daring*. Diakses 20 Oktober 2013, dari Pusat Bahasa

² Suriasumantri, J. S, *Ilmu Dalam Perspektif*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001).Hal 35

Yunani yaitu "scio", "scire" yang artinya pengetahuan. *Science* (dari bahasa Latin "scientia", yang berarti "pengetahuan" adalah aktivitas sistematis yang membangun dan mengatur pengetahuan dalam bentuk penjelasan dan prediksi tentang alam semesta³.

Berdasarkan kamus besar Oxford Dictionary bahwa ilmu didefinisikan sebagai aktivitas intelektual dan praktis yang meliputi studi sistematis tentang struktur dan perilaku dari dunia fisik dan alam melalui pengamatan dan percobaan⁴

The Liang Gie mendefinisikan ilmu sebagai rangkaian aktivitas penelaahan yang mencari penjelasan suatu metode untuk memperoleh pemahaman secara rasional empiris mengenai dunia ini dalam berbagai seginya dan keseluruhan pengetahuan sistematis yang menjelaskan berbagai gejala yang ingin dimengerti manusia.⁵

Loren Bagus mengutip pendapat Arthur Thomson yang mendefinisikan ilmu sebagai pelukisan fakta-fakta, pengalaman secara lengkap dan konsisten meski dalam perwujudan istilah yang sangat sederhana⁶.

Bahm yang dikutip oleh Kunto Wibisono mendefinisikan ilmu pengetahuan memiliki enam komponen yaitu masalah, sikap, metode, aktivitas, kesimpulan, dan pengaruh⁷.

Ilmu atau ilmu pengetahuan adalah aktifitas intelektual yang sistematis untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman secara rasional dan empiris dari berbagai segi kenyataan

tentang alam semesta. Segi-segi ini dibatasi agar dihasilkan rumusan-rumusan yang pasti. Ilmu memberikan kepastian dengan membatasi lingkup pandangannya, dan kepastian ilmu-ilmu diperoleh dari keterbatasannya⁸.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu bukan sekedar pengetahuan (*knowledge*), tetapi merupakan rangkuman dari sekumpulan pengetahuan atau hasil pengetahuan dan fakta berdasarkan teori-teori yang disepakati / berlaku umum, diperoleh melalui serangkaian prosedur sistematis, diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu.

3. Perbedan Ilmu Pengetahuan dan Agama Secara Epistemologi

Pada pembahasan sebelumnya sudah dijelaskan tentang ilmu pengetahuan, yaitu ilmu bukan sekedar pengetahuan (*knowledge*), tetapi merupakan rangkuman dari sekumpulan pengetahuan atau hasil pengetahuan dan fakta berdasarkan teori-teori yang disepakati / berlaku umum, diperoleh melalui serangkaian prosedur sistematis, diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu.

Sedangkan agama yaitu suatu tata keimanan atau tata keyakinan atas adanya sesuatu yang mutlak di luar manusia dan sistem norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan. Berdasarkan sumbernya, agama dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu agama samawi dan agama budaya. Adapun agama samawi yaitu agama berasal dari wahyu, agama langit, sedangkan agama budaya

3 S, Soejono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Nurcahya, 1978), Hal 10

4 <http://oxforddictionaries.com/definition/science> (diakses 26 september 2013)

5 Cecep. Sumarna, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007). Hal 56

6 Bagus, Loren, *Kamus Filsafat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1996. Hal 307

7 Wibisono, Koento, *Gagasan Strategis Tentang Kultur Keilmuan Pada Pendidikan Tinggi*, Jurnal Filsafat, Edisi Khusus Agustus 1997. Hal 132

8 Van Peursen, *Filsafat Sebagai Seni untuk Bertanya*, Dikutip dari buku B, Arief Sidharta. *Apakah Filsafat dan Filsafat Ilmu Itu?*, Pustaka Sutra, Bandung 2008. Hal 7-11.

yaitu agama bumi, agama filsafat.

Ditinjau dari perbedaan antara keduanya yaitu ilmu pengetahuan dan agama yaitu:

- a. Ditinjau dari sumbernya, ilmu pengetahuan bersumber dari ra'yu yaitu akal, budi, rasio manusia. Sedangkan agama bersumber dari wahyu dari Allah.
- b. Ditinjau dari cara mencari kebenaran, ilmu pengetahuan mencari kebenarannya dengan jalan penyelidikan, pengalaman, dan percobaan sebagai batu ujian. Sedangkan agama mencari kebenarannya dengan jalan mempertanyakan (mencari jawaban) tentang masalah asasi kepada Kitab Suci, kodifikasi Firman Ilahi untuk manusia di bumi.
- c. Ditinjau dari kebenarannya, ilmu pengetahuan adalah kebenaran positif dan bersifat nisbi atau relatif. Sedangkan kebenaran agama bersifat mutlak (absolut), karena agama adalah wahyu yang diturunkan oleh Dzat Yang Maha Benar, Maha Mutlak, dan Maha Sempurna, yaitu Allah SWT.
- d. Ilmu pengetahuan dimulai dari sikap sanksi atau tidak percaya, dimana keraguan ialah syarat mutlak yang pertama bagi ilmu pengetahuan. Sedangkan agama dimulai dengan sikap percaya dan iman.⁹

Namun dibalik perbedaan terdapat juga kesamaan antara ilmu pengetahuan dan agama bertujuan yang sama yaitu berbicara tentang kebenaran. Selain itu, ilmu pengetahuan dan agama dengan metodenya dan karakteristiknya masing-masing, memberikan jawaban atas segala persoalan asasi yang dipertanyakan

manusia, baik tentang alam maupun tentang manusia ataupun tentang Tuhan.

4. Ilmu Pengetahuan dalam Islam

Islam sebagai agama yang sangat menghormati ilmu pengetahuan, tidak diragukan lagi. Banyak argumen yang dapat dirujuk, di samping ada ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Nabi saw. yang mengangkat derajat orang berilmu, juga di dalam al-Qur'an mengandung banyak rasionalisasi, bahkan menempati bagian terbesar. Hal ini diakui Meksim Rodorson (seorang penulis Marxis) ketika menelaah Q.S. Ali Imrân: 190-191 dan Q.S. Al-Baqarah: 164. Menurutnya, dalam al-Qur'an kata 'aqala (mengandung pengertian menghubungkan sebagian pikiran dengan sebagian yang lain dengan mengajukan bukti-bukti yang nyata sebagai argumentasi yang harus dipahami secara rasional) disebut berulang kali, tidak kurang dari lima puluh kali dan sebanyak tiga belas kali berupa bentuk pertanyaan sebagai protes yang mengarah pada kajian ilmiah, seperti "Apakah kamu tidak berakal?".

Maka dapat dikatakan bahwa ilmu itu membutuhkan pembuktian (dalil, hujjah atau argumen) sebagai hasil dari sebuah pencarian, dan al-Qur'an mengisyaratkan mengenai hal ini. Setiap kali Allah menerangkan fakta-fakta penciptaan, lalu diiringi dengan pernyataan, misalnya yang Artinya: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka.* (Q.S. Ali Imran: 190-191).¹⁰

Karena itu, ada beberapa definisi al-'ilmu yang disodorkan para ulama

⁹ Hamid Fahmi Zarkasy, *Seminar Pandangan Hidup dan Epistemologi Islam: Studi Kasus Sains Islam, "Pandangan Hidup sebagai Asas Epistemologi Islam"*, 2006: hal. 8.

¹⁰ Al Qur'an dan terjemahan, Departemen Agama

sebagaimana dikemukakan Syarief 'Ali bin Muhammad al-Jarjani, yaitu: "keyakinan yang pasti sesuai dengan kenyataan", "sampainya gambaran sesuatu terhadap akal", "hilangnya keraguan setelah diketahui", "hilangnya kebodohan", "merasa cukup setelah tahu". Dikatakan pula "sebagai sifat yang mendalam yang dapat mengetahui perkara yang universal dan farsial" atau "sampainya jiwa kepada sesuatu makna yang diketahui". Adapula yang memberikan definisi dengan "ilmu adalah istilah untuk menyebutkan terjadinya kesinambungan yang khusus antara subjek yang berpikir dan objek yang dipikirkan". Juga (pengertian yang lebih ringkas) "mengetahui sifat persifat". Disebut Ilmu al-Yaqin, adalah pengetahuan yang berdasarkan dalil dengan gambaran berupa perkara yang meyakinkan¹¹. Karena itu cara pandang seseorang terhadap 'sesuatu' itu, merupakan pandangan hidupnya. Dan lahirnya ilmu dalam Islam didahului oleh adanya tradisi intelektual yang tidak lepas dari kandungan al-Qur'an dan penjelasannya dari Nabi. Jadi, jika kelahiran ilmu dalam Islam dibagi secara periodik, menurut Hamid Fahmi Zarkasyurutannya sebagai berikut: (1) Turunnya wahyu dan lahirnya pandangan hidup Islam, (2) Adanya struktur ilmu pengetahuan dalam al-Qur'an dan al-Hadits, (3) Lahirnya tradisi keilmuan Islam, dan (4) Lahirnya disiplin ilmu-ilmu Islam¹². Selain itu dalam al Qur'an seperti dal am surat al Mujadalah ayat 11 telah banyak menceritakan tentang ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan dalam Islam seperti firman Allah yang artinya: *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan*

*meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*¹³

Menurut al Maraghi ayat tersebut memberikan isyarat tentang kewajiban memperdalam ilmu agama serta menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk mempelajarinya di dalam suatu negeri yang telah didirikan serta mengajarkannya kepada manusia berdasarkan kadar yang diperkirakan dapat memberikan kemaslahatan bagi mereka sehingga tidak dibiarkan mereka tidak mengetahui hukum-hukum agama yang pada umumnya harus diketahui oleh orang-orang yang beriman.¹⁴

Dalam pandangan Syed Naquib al-Attas, ilmu pengetahuan Barat-modern yang diproyeksikan melalui pandangan-hidupnya, dibangun di atas visi intelektual dan psikologi budaya dan peradaban Barat. Menurutnya, ada lima faktor yang menjiwai budaya dan peradaban Barat: (1) akal diandalkan untuk membimbing manusia, (2) bersikap dualistik terhadap realitas dan kebenaran, 3) menegaskan aspek eksistensi yang memproyeksikan pandangan hidup secular, 4) membela doktrin humanisme, (5) menjadikan drama dan tragedi sebagai unsur-unsur yang dominan dalam fitrah dan eksistensi kemanusiaan¹⁵.

Menyadari krisis ilmu pengetahuan dalam budaya dan peradaban Barat, Naquib al-Attas menyimpulkan ilmu yang berkembang di Barat tidak semestinya harus ditetapkan di dunia Muslim. Ilmu bisa dijadikan alat yang sangat halus dan tajam bagi menyebarkan cara dan pandangan hidup sesuatu kebudayaan. Sebabnya, ilmu bukan bebas-nilai, tetapi

¹¹ [Http://pusdiklat-dewandakwah.com/](http://pusdiklat-dewandakwah.com/) Akses pada tanggal 20 Oktober 2013

¹² Hamid Fahmi Zarkasy, *Op cit.* Hal 9

¹³ Al Qur'an dan Terjemahan,

¹⁴ Abudin Nata, *Tafsir Ayat ayat Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 159

¹⁵ *Ibid*, hal. 5

sarat nilai¹⁶.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut yaitu:

- a. Al Qur'an sangat mendorong dikembangkannya ilmu pengetahuan. Hal ini terlihat dari banyaknya ayat al Qur'an yang menyuruh manusia agar menggunakan akal pikiran dan segenap potensi yang dimilikinya untuk memperhatikan segala ciptaan Allah SWT.
- b. Dorongan al Qur'an terhadap pengembangan ilmu pengetahuan tersebut terlihat pula dari banyaknya ayat al Qur'an yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, pujian dan kedudukan yang tinggi bagi orang-orang yang berilmu serta pahala bagi yang menuntut ilmu.
- c. Sungguhpun banyak temuan dibidang ilmu pengetahuan yang sejalan dengan kebenaran ayat-ayat al Qur'an, namun al Qur'an bukanlah buku tentang ilmu pengetahuan. Al Qur'an tidak mencakup cabang ilmu pengetahuan.
- d. Bahwa temuan manusia dalam bidang ilmu pengetahuan patut dihargai. Namun tidak sepatutnya membawa dirinya menjadi sombong dibandingkan dengan kebenaran al Qur'an. Temuan manusia tersebut terbatas dan tidak selamanya benar, sedangkan al Qur'an bersifat mutlak dan berlaku sepanjang zaman.
- e. Al Qur'an adalah kitab yang berisi petunjuk termasuk petunjuk dalam pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu agar ilmu pengetahuan dikembangkan untuk tujuan peningkatan ibadah, akidah, dan akhlak yang mulia.

- f. Kemajuan yang dicapai oleh manusia dalam bidang ilmu pengetahuan harus ditujukan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Hal ini akan terjadi manakala tujuan dari pengembangan ilmu pengetahuan tersebut tidak dilepaskan dari dasar peningkatan ibadah, akidah, dan akhlak tersebut.
- g. Sebagai kitab petunjuk al Qur'an tidak hanya mendorong manusia agar mengembangkan ilmu pengetahuan, melainkan juga memberikan dasar bidang dan ruang lingkup ilmu pengetahuan, cara menemukan dan mengembangkannya, tujuan penggunaannya, serta sifat dari ilmu pengetahuan itu sendiri.
- h. Al Qur'an tidak hanya menjelaskan tentang sumber ilmu (ontologi), melainkan juga tentang cara mengembangkan ilmu (epistemologi) dan manfaat ilmu (aksiologi).

Dalam Islam sumber ilmu itu pada garis besarnya ada dua yaitu ilmu yang bersumber pada wahyu (al Qur'an) yang menghasikan ilmu *naqli*, seperti ilmu-ilmu agama ilmu tafsir, hadis, fikih, tauhid, tasawuf dan sejarah. Dan ilmu yang bersumber pada alam melalui penalaran yang menghasilkan ilmu *aqli* seperti filsafat, ilmu sosial, teknik, biologi, sejarah, dan lain-lain. Ilmu *naqli* dihasilkan dengan cara memikirkan secara mendalam (berijtihad) dengan metode tertentu dan persyaratan tertentu. Sedangkan ilmu *aqli* dihasilkan melalui penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Ilmu-ilmu tersebut harus diabadikan untuk beribadah kepada Allah dalam arti yang seluas-luasnya.¹⁷

5. Ciri-Ciri Ilmu Pengetahuan

Ilmu merupakan pengetahuan yang

¹⁶ Adnin Armas, *Seminar Pandangan Hidup dan Epistemologi Islam: Studi Kasus Sains Islam, "Krisis Epistemologis dan Islamisasi Ilmu"*, 2006. Hal. 16

¹⁷ Adnin Armas, *Seminar Pandangan Hidup dan Epistemologi Islam: Studi Kasus Sains Islam, "Krisis Epistemologis dan Islamisasi Ilmu"*, 2006. Hal 168

memiliki karakteristik tertentu sehingga dapat dibedakan dengan pengetahuan - pengetahuan yang lain. Adapun ciri-ciri pokok ilmu adalah sebagai berikut

- a. Sistematis
Sistematis memiliki arti bahwa pengetahuan ilmiah tersusun sebagai suatu sistem yang di dalamnya terdapat pernyataan-pernyataan yang berhubungan secara fungsional.
- b. Keumuman
Ciri keumuman menunjuk pada kualitas pengetahuan ilmiah untuk merangkum berbagai fenomena yang senantiasa makin luas dengan penentuan konsep-konsep yang paling umum dalam pembahasannya.
- c. Rasionalitas
Ciri rasionalitas berarti bahwa ilmu sebagai pengetahuan ilmiah yang bersumber pada pemikiran rasio yang mematuhi kaidah-kaidah logika.
- d. Objektivitas
Ciri objektivitas ilmu menunjuk pada keharusan untuk bersikap objektif dalam mengkaji suatu kebenaran ilmiah tanpa melibatkan unsur emosi dan kesukaan atau kepentingan pribadi.
- e. Variabilitas
Variabilitas berarti bahwa pengetahuan ilmiah harus dapat diperiksa kebenarannya, diteliti kembali, atau diuji ulang oleh masyarakat ilmuwan.
- f. Komunalitas
Ciri komunalitas ilmu mengandung arti bahwa ilmu merupakan pengetahuan yang menjadi milik umum. Itu berarti hasil penelitian yang kemudian menjadi khasanah dunia keilmuan tidak akan disimpan atau disembunyikan untuk kepentingan individu atau kelompok tertentu.¹⁸

6. Teori Kebenaran

¹⁸ S, Soejono, *Op Cit* hal 45

a. Teori korespondensi

Kebenaran atau keadaan benar apabila ada persesuaian antara arti yang dimaksud oleh suatu pernyataan/pendapat dengan obyek yang dituju oleh pernyataan atau pendapat tersebut.

b. Teori koherensi

Kebenaran atau keadaan benar apabila ada persesuaian antara pernyataan dengan pernyataan yang lain yang sudah lebih dulu diketahui, diterima dan diakui sebagai hal yang benar dan berdasarkan pada penyaksian/justifikasi tentang kebenaran, karena putusan dianggap benar apabila mendapatkan persaksian oleh putusan yang lainnya yang sudah di ketahui/tahan uji.

c. Teori pragmatisme

Menurut teori ini kebenaran atau keadaan benar semata mata tergantung dari kemanfaatannya.¹⁹

7. Sumber-Sumber Pengetahuan.

Pada dasarnya manusia menggunakan dua cara dalam memperoleh pengetahuan yang benar, pertama melalui rasio dan kedua melalui pengalaman. Paham yang pertama disebut sebagai rasionalisme sedangkan paham yang kedua disebut dengan empirisme

Rasionalisme adalah sebuah paham yang menekankan pikiran sebagai sumber utama pengetahuan dan pemegang otoritas terakhir bagi penentu kebenaran.²⁰ Adapun cara kerja rasio adalah melalui berfikir deduktif, menurutnya bahwa manusia awalnya mengetahui segala sesuatu itu bersifat apriori, yang prinsip-prinsipnya sudah ada sebelum manusia berusaha memikirkannya, karenanya bukanlah

¹⁹ Dr. Amsal Bahktiar.MA. *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004) hal 112

²⁰ Akhyar Yusuf Lubis, *Pengantar Filsafat Pengetahuan*, (Depok: Penerbit Koekoesan. 2011), Hal 41.

ciptaan pikiran manusia.²¹ Sedangkan indrawi selalu dicurigai karena selalu berubah-ubah tidak dapat menjadi landasan yang kokoh bagi ilmu pengetahuan, sebenarnya sama yang dihadapi oleh rasio, di mana bebas dari pengalaman dan tidak dapat dievaluasi menjadikan rasionalisme dapat menyimpulkan bermacam-macam pengetahuan dari satu objek dan sulit untuk mendapat konsensus kebenaran dari semua pihak, dalam hal ini Jujun S Suriasumantri menyebut bahwa rasionalisme cenderung bersifat solipsistik dan subyektif.²²

Sedangkan empirisme adalah paham yang mengatakan bahwa pengalaman indrawi adalah satu-satunya sumber dan penjamin kepastian kebenaran. Adapun metode yang digunakan adalah pengamatan induktif. Seperti besi jika dipanaskan akan memuai, demikian seterusnya dimana pengamatan kita akan membuahkan pengetahuan. Namun empirisme hanya akan memunculkan fakta-fakta tanpa sebenarnya dipikirkan bahwa gejala-gejala itu tidak bersifat konsisten atau belum tentu berlaku umum karena mungkin saja terdapat hal-hal lain yang bersifat kontradiktif.²³ Selain dua hal di atas ada sumber pengetahuan lain yaitu Intuisi dan wahyu. Intuisi adalah kekuatan yang menurut Bargson dalam buku Amsal Bakhtiar intuisi merupakan evolusi pengalaman tertinggi manusia di mana menitik beratkan pada pengetahuan yang langsung yang mutlak dan bukan pengetahuan yang nisbi.²⁴ Sedangkan wahyu adalah pengetahuan yang diterima para utusan Tuhan tanpa upaya dan usaha yang payah. Pengetahuan mereka atas kehendak Tuhan, Tuhan mensucikan jiwa mereka untuk memperoleh kebenaran.²⁵

8. Batas Pengetahuan

Persoalan pengetahuan tidak sebatas yang dikaji oleh epistemologi dan ilmu pengetahuan. Ada dua cabang filsafat lainnya yang masih berada di wilayah pengetahuan dalam sistematika filsafat, yakni logika dan metodologi.

Logika merupakan cabang filsafat yang memusatkan kajiannya pada problema formal spesifik keteraturan penalaran. Logika hanya berurusan pada pengetahuan formal apriori yaitu hal yang tidak perlu penalaran panjang. Hubungan logika dengan filsafat pengetahuan terletak pada konteks penemuan ilmu pengetahuan dan konteks pembuktian kebenaran ilmu pengetahuan. Keduanya memerlukan ketertiban penalaran untuk mendapatkan kebenaran ilmiah, dan logika yang digunakan adalah logika induksi dan deduksi.

Sedangkan metodologi mempunyai kajian berupa langkah-langkah untuk memperoleh pengetahuan ilmiah. Cabang ini muncul karena kompleksitas problematika seputar metode memerlukan penelaahan filosofis, kritis dan mendalam. Logika mengatur tertib nalar dalam mendapatkan pengetahuan yang ilmiah sedangkan metodologi berurusan dengan langkah-langkah untuk memperoleh pengetahuan ilmiah.²⁶

Ilmu membatasi penjelajahannya pada pengalaman manusia, karenanya ilmu memulai pada penjelajahan pada pengalaman manusia itu sendiri dan berhenti pada pengalaman dalam artian kemampuan berfikir manusia tersebut, dan itu lah batas ilmu. Diluar itu maka bukan dari batasan ilmu. Juga ilmu hanya berwenang dalam menentukan benar dan salahnya sesuatu, tentang baik dan buruk, indah dan jelek semua kembali pada sumber moral dan estetika.²⁷

²¹ Jujun S. Suriasumantri, *Op.Cit.*, Hal. 51

²² Akhyar Yusuf Lubis, *Op.Cit.*, Hal. 46.

²³ *Ibid*, Hal. 52

²⁴ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), Hal., 107

²⁵ Amsal Bakhtiar, *Op.Cit.*, hal. 110

²⁶ Akhyar Yusuf Lubis, *Op.Cit.*, hal. 18.

²⁷ Jujun S. Suriasumantri, *Op.Cit.*, Hal. 91-92

9. Struktur Pengetahuan

Pengetahuan yang diproses menurut metode ilmiah merupakan pengetahuan yang memenuhi syarat-syarat pengetahuan yang kemudian disebut pengetahuan atau ilmu. Ilmu pada dasarnya merupakan kumpulan pengetahuan yang bersifat menjelaskan berbagai gejala alam yang memungkinkan manusia melakukan serangkaian tindakan untuk menguasai gejala tersebut berdasarkan penjelasan yang ada. Penjelasan kemudian membedakan antara ilmu-ilmu fisik atau alam dengan ilmu-ilmu lainnya seperti ilmu sosial dan seni. Penerapan sebagai sebuah ilmu yang dapat dijelaskan melalui misalnya teori dan serangkainya pengujian ilmiah. Oleh karenanya struktur pengetahuan hanya terbatas dalam ranah pengetahuan yang bisa mampu diterapkan dalam sebuah teori yang utuh dan umum.²⁸

E. Analisis

Pengetahuan adalah keseluruhan pemikiran, gagasan, ide, konsep, dan pemahaman yang dimiliki manusia tentang dunia dan segala isinya, termasuk manusia, dan kehidupannya. Sedangkan ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang mempunyai ciri, tanda dan syarat tertentu yaitu sistematis, rasional, empiris, umum dan kumulatif (bersusun timbun) serta lukisan dan keterangan yang lengkap dan konsisten mengenai hal-hal yang distudinya dalam ruang dan waktu sejauh jangkauan pemikiran dan pengindraan manusia. Ditinjau dari perbedaan antara keduanya yaitu ilmu pengetahuan dan agama yaitu: (1) Ditinjau dari sumbernya, ilmu pengetahuan bersumber dari ra'yu yaitu akal, budi, rasio manusia. Sedangkan agama bersumber dari wahyu dari Allah. (2) Ditinjau dari cara mencari kebenaran, ilmu pengetahuan mencari kebenarannya dengan jalan penyelidikan, pengalaman, dan percobaan sebagai batu ujian. Sedangkan agama mencari kebenarannya dengan jalan mempertanyakan

(mencari jawaban) tentang masalah asasi kepada Kitab Suci, kodifikasi Firman Ilahi untuk manusia di bumi. (3) Ditinjau dari kebenarannya, ilmu pengetahuan adalah kebenaran positif dan bersifat nisbi atau relatif. Sedangkan kebenaran agama bersifat mutlak (absolut), karena agama adalah wahyu yang diturunkan oleh Dzat Yang Maha Benar, Maha Mutlak, dan Maha Sempurna, yaitu Allah swt. (4) Ilmu pengetahuan dimulai dari sikap sanksi atau tidak percaya, dimana keraguan ialah syarat mutlak yang pertama bagi ilmu pengetahuan. Sedangkan agama dimulai dengan sikap percaya dan iman. (5) Islam sebagai agama yang sangat menghormati ilmu pengetahuan, tidak diragukan lagi. Banyak argumen yang dapat dirujuk, di samping ada ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Nabi saw. yang mengangkat derajat orang berilmu, juga di dalam al-Qur'an mengandung banyak rasionalisasi, bahkan menempati bagian terbesar. (6) Etika penggunaan ilmu pengetahuan, dimana pengetahuan merupakan kebenaran ilmiah, sehingga dalam penerapan dibidang teknologi ilmu tersebut harus dapat berfungsi sebagai kelangsungan hidup manusia. Selain itu, manusia sebagai subyek ilmu pengetahuan harus bersikap adil baik adil terhadap makhluk lain, adil terhadap manusia maupun adil terhadap diri sendiri.

F. Penutup

1. Ilmu adalah dari bahasa Arab, 'alima. Arti dari kata ini adalah pengetahuan. dan ilmu pengetahuan secara terminologi adalah seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia.
2. Letak perbedaannya yaitu ilmu merupakan rangkuman dari sekumpulan pengetahuan atau hasil pengetahuan dan fakta berdasarkan teori-teori yang disepakati / berlaku umum, diperoleh melalui serangkaian prosedur sistematis, diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu,

²⁸ *Ibid*, Hal. 161

Sedangkan agama yaitu suatu tata keimanan atau tata keyakinan atas adanya sesuatu yang mutlak di luar manusia dan sistem norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan.

3. Ciri pokok ilmu pengetahuan dalam islam bahwa ilmu itu membutuhkan pembuktian (dalil, hujjah atau argumen) sebagai hasil dari sebuah pencarian, dan al-Qur'an mengisyaratkan mengenai hal ini.
4. Adapun ciri-ciri pokok ilmu adalah sebagai berikut: (1) Sistematis, (2) Keumuman, (3) Rasionalitas, (4) Objektivitas, (5) Verifiabilitas, (6) Komunalitas.
5. Teori dalam sebuah teori kebenaran ada 3 yaitu: Teori korespondensi adalah kebenaran atau keadaan benar apabila ada persesuaian antara arti yang dimaksud oleh suatu pernyataan/pendapat dengan obyek yang dituju oleh pernyataan atau pendapat tersebut. Teori koherensi adalah kebenaran atau keadaan benar apabila ada persesuaian antara pernyataan dengan pernyataan yang lain yang sudah lebih dulu diketahui. Teori pragmatisme adalah kebenaran atau keadaan benar semata mata tergantung dari kemanfaatannya.
6. Sumber ilmu pengetahuan manusia menggunakan dua cara dalam memperoleh pengetahuan yang benar, pertama melalui rasio dan kedua melalui pengalaman. Paham yang pertama disebut sebagai rasionalisme sedangkan paham yang kedua disebut dengan empirisme.
7. Ilmu membatasi penjelajahannya pada pengalaman manusia, karenanya ilmu memulai pada penjelajahan pada pengalaman manusia dan berhenti pada pengalaman manusia, dan itu lah batas ilmu.
8. Ilmu pada dasarnya merupakan kumpulan pengetahuan yang bersifat menjelaskan berbagai gejala alam yang memungkinkan

manusia melakukan serangkaian tindakan untuk menguasai gejala tersebut berdasarkan penjelasan yang ada.

G. Daftar Pustaka

- Al Qur'an dan terjemahan, Departemen Agama Bagus, Loren, 1996, *Kamus Filsafat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Bahktiar Amsal, 2004, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Cecep. Sumarna, 2007, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas, 2008, *KBBI Daring*, dari Pusat Bahasa.
<http://oxforddictionaries.com/definition/science>
[Http://pusdiklat-dewandakwah.com](http://pusdiklat-dewandakwah.com)
- Lubis, Akhyar Yusuf, 2011, *Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Depok: Penerbit Koekoesan
- Nata, Abudin, 2002, *Tafsir Ayat ayat Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Qaradhawi, Yusuf, 2003, *Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Islam*, terj. Al-Dîn fî 'Ashr al-'Ilm oleh Ghazali Mukri, Jakarta: Gunung Agung.
- S, Soejono, 1978, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Nurcahya.
- Suriasumantri, J. S, 2001, *Ilmu Dalam Perspektif*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suriasumantri, Jujun S, 2010, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Van Peursen, 2008, *Filsafat Sebagai Seni untuk Bertanya*, Dikutip dari buku B, Arief Sidharta. Apakah Filsafat dan Filsafat Ilmu Itu?, Pustaka Sutra, Bandung.
- Wibisono, Koento, 1997, *Gagasan Strategis Tentang Kultur Keilmuan Pada Pendidikan Tinggi*, Jurnal Filsafat, Edisi Khusus Agustus.